

meninggal dunia, orangtua masuk penjara, salah satu study ke pulau lain atau negara lain dan salah satu kerja di luar daerah atau luar negeri. Dengan demikian keluarga tersebut bisa disebut keluarga *single parents*. Perceraian atau kematian merupakan salah satu faktor utama dalam suatu keluarga yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan di dalam keluarga itu sendiri. Selanjutnya ada perubahan peran dan beban tugas yang harus ditanggung untuk mengasuh anak.

Ketika sebuah keluarga tidak utuh lagi, sudah tentu akan mempengaruhi kondisi mental sang anak, baik itu dari kepribadian, sikap dan perilaku, bahkan pola pikirnya. Menurut Amato & Keith dalam (Lewis, 2004). Masalah yang mungkin hadir adalah anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya. Anak dikeluarga yang hanya memiliki *single mother* rata-rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dibanding anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya utuh. Keluarga dengan *single mother* selalu terfokus pada kelemahan dan masalah yang dihadapi. Sebuah keluarga dengan *single parent* sebenarnya bisa menjadi sebuah keluarga yang efektif layaknya keluarga yang utuh yakni dengan tidak larut dalam kelemahan dan masalah yang dihadapinya, melainkan harus secara sadar membangun kembali kekuatan yang dimilikinya. selain itu anak yang mengalami ketegangan dalam keluarga seperti mempunyai *single mother* maka anak akan terpuak dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pemarah, suka melamun, bahkan suka menyendiri (Munanndar, 200). Ketegangan-ketegangan yang muncul sebagai akibat dari lingkungan keluarga

akan menunjukkan konflik pada anak dalam membentuk kepribadiannya (Moesono, 2000)

Masalah tersebut tidak terkadang tidak hanya bersumber pada ketidakberfungsian atau kurangnya fungsi yang dapat dilaksanakan oleh *single mother* dalam membesarkan anak, namun juga beberapa faktor lain, seperti pada anak yang mulai memasuki usia dewasa awal, pada usia tersebut seseorang memiliki regulasi emosi yang belum stabil, atau memiliki sebuah cacat fisik atau keterbatasan lainnya serta pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis. Henderson (1966) dalam (Tomey dan Alligood, 2006) menjelaskan tentang kebutuhan manusia, menyebutkan bahwa ada 14 komponen yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Satu dari ke-14 kebutuhan tersebut adalah kebutuhan akan komunikasi dengan orang lain untuk mengekspresikan emosi, kebutuhan, ketakutan maupun opini mereka. Dari 14 komponen dalam teori Henderson, 9 komponen pertama berkisar pada kebutuhan fisik individu, sisanya berkisar pada kebutuhan psikologi dan spiritual. Sehingga, bagi perawat dalam menjalankan perannya, ke-3 aspek ini (fisik, psikologi, dan spritual) harus menjadi kebutuhan yang diperhatikan dan dipenuhi secara holistik.

Data di Indonesia pada tahun 2005-2010 Badan Urusan Pengadilan Agama Mahkamah Agama (2012) mencatat angka perceraian di Indonesia meningkat hingga 70%. Pihaknya tidak menyangkal terjadi kenaikan perceraian di atas 10 persen dibanding angka tahun 2010. Pada tahun 2010, terjadi 285.184 perceraian di seluruh Indonesia. Penyebab terjadinya perceraian ini akibat dari

beberapa faktor yakni faktor ketidakharmonisan sebanyak 91.841 perkara, tidak ada tanggungjawab 78.407 perkara, dan masalah ekonomi 67.891 perkara. Data lain menyebutkan bahwa masih ada 7 juta orang wanita merupakan kepala keluarga. Penyebab hal ini beragam diantaranya perceraian dan kematian . Hal ini menunjukkan bahwa tingginya angka orang tua tunggal di Indonesia. (Kemetrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Berdayakan Ekonomi Keluarga, 2012).

Data perceraian yang dilansir oleh Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (Ditjen Badilag MA), dalam kurun waktu 2010 ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian ke Pengadilan Agama se-Indonesia. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak 5 tahun terakhir (Fajhrianti, 2012). Ini menunjukkan bahwa perceraian atau kematian merupakan salah satu faktor utama dalam suatu keluarga yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan di dalam keluarga itu sendiri. Seperti halnya perubahan peran serta beban tugas yang harus ditanggung untuk membesarkan anak.

Di dalam suatu keluarga, seorang *single mother* adalah satu satunya orang tua yang paling dibutuhkan dan paling berperan penting bagi anak-anaknya. Seorang *single mother* menjalankan kehidupan berkeluarga tanpa bantuan suami, jadi harus secara mandiri menjalankan fungsi serta perannya sebagai seorang *single mother*. Fungsi *single mother* dapat dijabarkan dalam beberapa fungsi yaitu fungsi Melanjutkan Keturunan atau Reproduksi, Fungsi Afeksi,

Fungsi Sosialisasi, Fungsi Edukatif, Fungsi Ekonomi, Fungsi Pengawasan atau Kontrol, Fungsi Religius, Fungsi Proteksi, Fungsi Rekreatif (Hariani, 2010)

Proses pelaksanaan fungsi tersebut terkadang mengalami sebuah hambatan atau masalah, dalam Buku Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997), dijelaskan problem adalah masalah, persoalan. Problematik adalah hal-hal yang menimbulkan masalah. Tidak bisa dielakkan manakala sebuah keluarga yang hidup dengan *single mother* menghadapi masalah dalam melaksanakan fungsi tersebut. Jenis permasalahan ada yang ringan, sedang atau berat. Hal tersebut dikaitkan dengan penyelesaian yang cepat (*insidental*), atau memerlukan waktu cukup lama, dan bisa juga menjadi permasalahan rutin setiap hari.

Berkaitan dengan kekurangsempurnaan ini Alfred Adler seorang ahli optamologis dan psikiatri dari Wina (dalam Boeree: 2004) menyatakan bahwa setiap manusia memang pada dasarnya memiliki kelemahan dan kelebihan baik secara organik maupun psikologis. Namun tidak jarang orang dalam menghadapi kekurangan-kekurangan semacam ini cenderung melakukan kompensasi. Mereka berusaha untuk menutupi kelemahan-kelemahannya dengan berbagai cara sehingga banyak yang memiliki kelemahan fisik dengan segudang kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang yang dalam kondisi fisik sempurna sekalipun. Sayangnya tidak sedikit pula orang yang gagal dalam melakukan kompensasi tersebut, sehingga mereka menjalani hidupnya dengan perasaan tertekan dan penuh dengan penderitaan.

Sudrajad (2008) meyakini bahwa *Striving for Superiority* ini merupakan suatu bentuk usaha yang digunakan untuk mengatasi perasaan *inferioritas*

(rendah diri) pada diri seseorang yang selanjutnya akan menghasilkan perasaan aman dan nyaman tanpa kekhawatiran dan kecemasan. Phil (2008) menambahkan bahwa *Striving for Superiority* ini merupakan suatu dorongan untuk mengatasi inferiority dengan mencapai keunggulan. Dorongan ini merupakan daya penggerak yang kuat bagi individu sepanjang hidupnya. Dengan adanya *Striving for Superiority* menyebabkan manusia selalu berkembang ke arah kesempurnaan dan akan membuat seseorang memiliki pandangan lebih optimis dan positif terhadap dirinya serta lebih berorientasi ke masa depan. sebagaimana dikatakan oleh Adler (dalam Boeree; 2004) bahwa *Striving for Superiority* ini memiliki 2 (dua) bentuk pokok, kedua bentuk tersebut adalah kompensasi dan kompleks superioritas.

Berdasarkan definisi dari tokoh-tokoh diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa konsep *Striving for Superiority* ini merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatasi rasa malu, rendah diri dan perasaan kurang sempurna yang ada pada diri seseorang untuk dapat menjadi individu-individu yang sempurna dan mampu mengaktualisasikan potensi serta kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.

Konsep *Striving for Superiority* yang lahir dalam proses seseorang mengkompensasi perasaan *inferioritas* yang dimiliki akibat ketidaksempurnaan atau kelemahan dalam dirinya melibatkan sebuah minat sosial, Menurut Adler dalam Alwisol (2009) Meskipun minat sosial itu dilahirkan, menurut Adler terlalu lemah dan kecil, untuk dapat berkembang sendiri. karena itu tugas ibu (manusia pertama dalam pengalaman bayi) mengembangkan potensi *innate*

bayinya. Ketika masih dalam kandungan, bayi mengalami kesatuan dengan ibunya, dan setelah lahir bayi berjuang untuk tetap menyatu dengan ibu melalui mengisap susu. Bayi sangat tergantung kepada ibunya untuk memperoleh kepuasan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologisnya.

Karena minat sosial dikembangkan melalui hubungan ibu dan anak, setiap anak akan memiliki minat sosial dalam kadar tertentu. Tugas ibu mendorong kemasakan minat sosial anaknya, melalui ikatan hubungan ibu anak yang kooperatif. Ibu seharusnya memiliki cinta yang murni dan cinta yang mendalam kepada anaknya, cinta yang pusatnya pada kesejahteraan anak, bukan berpusat pada keinginan dan kebutuhan ibu. Hubungan cinta yang sehat berkembang dari kepedulian orang lain. Jika ibu memahami bagaimana memberikan menerima cinta dari orang lain, ibu itu tidak akan mengalami kesulitan memperluas minat sosial anaknya.

Sebaliknya, kalau kasih sayang ibu hanya terpusat pada anaknya, dia tidak akan mampu mengajar bagaimana mentransfer minat sosial kepada orang lain. Cinta ibu kepada suaminya, kepada anak-anaknya yang lain, dan kepada masyarakat lingkungannya menjadi model bagi anak, dengan mengamati minat sosial ibunya, anak belajar ada orang lain yang penting diluar ibu dan dirinya sendiri. Ibu harus memberi perhatian yang seimbang kepada anak, suami, dan masyarakatnya, agar minat sosial anaknya berkembang baik. Kalau ibu lebih mencintai anaknya dibanding cinta kepada suami dan masyarakatnya, anak akan menjadi dimanja. Sebaliknya kalau ibu lebih berat ke suami atau ke

masyarakatnya, anak menjadi terabaikan. Keduanya itu sama-sama menghambat kemandirian dan kemampuan bekerjasama anak (Alwisol, 2009).

Orang penting yang kedua dalam lingkungan sosial adalah ayah, ayah memikul fungsi yang sulit, yang hanya sedikit ayah berhasil melakukannya. Dia harus mempunyai sikap yang baik terhadap istrinya, pekerjaannya, dan masyarakatnya. Menurut Adler, ayah yang sukses tidak melakukan dua kesalahan, mengabaikan anak atau otoriter pada anak. Keduanya itu menghambat minat sosial pada anak. Kesalahan pertama, ayah yang mengabaikan anaknya, membuat perkembangan minat sosial anak menjadi kacau, anak merasa diabaikan, dan mungkin timbul kasih sayang neurotik kepada ibu. Anak yang diabaikan orang tuanya menciptakan tujuan superioritas pribadi alih-alih tujuan minat sosial. Kesalahan kedua, orang tua yang otoriter, mungkin juga menimbulkan gaya hidup yang neurotik. Anak yang melihat ayahnya sebagai tiran belajar berjuang mendapat kekuasaan dan *superioritas* pribadi (Alwisol, 2009).

Seseorang yang tidak memiliki ayah sebagai salah satu faktor pensuskses perkembangan minat sosial, memiliki kemungkinan untuk mengalami kesulitan dalam mengembangkan minat sosial, sehingga akan sulit bagi individu tersebut untuk mencapai superioritasnya dengan jalan kompensasi.

Peneliti melakukan sebuah observasi awal di tempat Desa Janti tepatnya pada sebuah keluarga yang mengalami sebuah perceraian, dimana dalam keluarga tersebut hidup dua anak berumur 14 tahun dan anak kedua berumur 10 tahun, semenjak perceraian tersebut, dua anak tersebut hidup dan

berkembangan bersama *single parent (mother)*, dan harus kehilangan fungsi dan peran dari seorang ayah, *single mother* mampu berperan ganda yaitu sebagai ayah yang fungsinya mencari nafkah, dan sebagai ibu yang berperan membesarkan serta mendidik kedua anak tersebut. dua anak tersebut memiliki kepribadian, keinginan dan kebiasaan yang berbeda. Anak pertama tergolong sebagai anak yang cerdas dimana pada saat keluarga mereka terkena musibah sebegitu berat akibat perceraian, anak ini tetap berfikir positif untuk bisa maju dan membuktikan bahwa meskipun dalam keluarga yang tidak utuh, dia tetap dapat mencapai keinginannya atau cita-citanya. kenyataan sebaliknya terjadi pada sang adik, anak kedua dari ibu tersebut adalah seorang anak yang berani memberontak dan terjerumus dalam pergaulan bebas. dia tidak mau bersekolah, dan memiliki kebiasaan suka merokok dan *trek-trek an* sehingga terkesan dia tidak bisa berfikir untuk maju untuk dapat menggapai keinginannya. (observasi, 21 April 2017)

Peneliti melakukan wawancara kepada dewasa awal yang menjadi korban perceraian orang tua di Desa Janti sekitar pukul 16.00 WIB sore hari. Seorang dewasa awal ditinggal sang ayah ketika dia berumur 14 tahun saat dia memasuki masa remaja dimana masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak ke masa dimana masa yang sarat dengan bahaya dan godaan, masa remaja juga merupakan masa untuk mengeksplorasi sebanyak mungkin potensi positif mereka. Pada masa ini remaja memang dituntut untuk mengembangkan diri sebaik mungkin sebagai bekal mereka memasuki masa dewasa. Dalam keluarga yang tidak utuh dia memiliki keinginan yang sangat tinggi dimana dia

harus menjadi orang yang sukses bisa membahagiakan ibu dan adiknya. Meskipun dia dari keluarga yang menengah kebawah hanya hidup dengan ibunya dia harus mampu berjuang bagaimana dia harus bisa menjadi wanita karir. Ketidakutuhan keluarganya tidak boleh menjadikan penghalang buatnya tidak bisa menjadi orang sukses dan menjadi wanita karir yang di impikan. Keinginan, usaha dan doanya membuahkan hasil positif bagi kehidupannya bahwa dia menjadi mahasiswa terbaik dengan nilai skripsi 4 di angkatannya serta dia sekarang mampu pendidikan S2 di kampus tersebut. Kerja kerasnya dan ambisi nya hingga bisa mencapai keinginannya meskipun ia berkata belum semua yang tercapai. (wawancara, 25 Mei 2017)

Pengamatan awal kedua peneliti lakukan di kota Krian sekitar pukul 10.00 siang, terdapat seorang anak dewasa yang dari keluarga tidak punya. Asal mulanya keluarga ini kaya raya dengan memiliki anak yang selalu dimanja hingga suatu hari orang tua dari anak ini cerai dan hartanya semakin hari semakin habis dan menjadi miskin. Anak ini ditinggal oleh ayahnya ketika berusia 13 tahun. Suatu ketika anak sangat terpukul dengan kehilangan sosok ayah dari hidupnya ditambah lagi harta dari orang tuanya hilang sekejap. Tetapi sang anak ini tidak putus semangat. dia terus berusaha berjuang untuk bisa mencapai keinginannya. Saat anak ini mulai memasuki dunia perkuliahan sang anak ini tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan soal ekonomi dari keluarganya. Perceraian saat itu membuat anak ini kehilangan banyak hal yaitu harta dan sosok ayah. Hingga suatu hari ia mengamen keliling desa sampai akhirnya ia dapat melanjutkan kuliahnya

dengan biaya hasil mengamen tersebut. Usaha dan kesabarannya membuahkan hasil hingga bisa mencapai keinginannya. (observasi, 25 April 2017)

Peneliti melakukan wawancara kepada tetangga subjek yang menjadi korban perceraian. Peneliti melakukan wawancara di desa kedinding sekitar pukul 16.00 WIB. Bahwa keluarga ini pernikahannya bercerai sejak usia anak pertamanya berumur 7 tahun dan anak yang kedua berumur 2 tahun. Sejak mereka kecil ia sudah ditinggal oleh ayahnya dan hidup dengan seorang ibu. Sang ibu bekerja sebagai PNS. Meskipun anak ini ditinggal oleh sang ayah tetapi ibu ini berjuang untuk merawat dan mendidik anaknya hingga ia besar seperti sekarang. Sekarang sang anak sudah beranjak dewasa dan anak pertama berusia 25 tahun menjadi salah satu guru di SMAN 1 tarik dan yang kedua berusia 21 tahun juga mengajar di salah satu sekolah di prambon. Meskipun ia semenjak kecil tidak tinggal dengan ayahnya tapi ia bisa menjadi sosok dewasa yang baik dan bisa mencapai keinginannya. Perjuangan seorang ibu dan 2 anak tersebut dapat menjadi panutan bagi kita. Bahwa meskipun ia korban perceraian orang tua dan hanya tinggal bersama ibu tetapi ia menjadi keluarga yang harmonis. Meskipun perjuangan tanpa seorang ayah tidak semudah yang kita bayangkan. Tetapi keluarga ini mampu menjaga dan mendidik anaknya hingga sukses. (wawancara, 27 mei 2017)

Berdasarkan pada pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh sebuah fakta bahwa ketika seseorang khususnya dewasa awal yang sama sama hidup dengan *single mother* dan memiliki sebuah kelemahan atau *inferioritas* tertentu, menunjukkan sebuah kompensasi atau perjuangan ke arah superioritas

E. Keaslian Penelitian

Kajian tentang *Striving for Superiority* dapat ditelisik dari study Pramono (2013) yang menunjukkan bahwa setiap individu manusia memiliki tahap perjuangan menuju sebuah keunggulan atau superioritas, yang sudah di contohkan dari film *The Help*. Analisa yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa karakter Aibileen dalam film *The Help*, juga mengalami tahapan proses dalam hidupnya, dimana ia memperjuangkan sebuah tujuan untuk mencapai superioritasnya. Selanjutnya study oleh Brenninkmeijer & Vanyperen & Buunk (2001), yang berjudul perbedaan antara guru yang cenderung pensiun cepat pensiun dan tidak dalam persepsi superioritas kepada orang lain, menunjukkan hasil bahwa guru yang yang memiliki kecenderungan pensiun lebih cepat tidak menunjukkan sikap superioritas dan merasa dirinya lebih buruk dari pada guru lain.

Selain itu, Upmeyer & Layer (1972) juga melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Inferioritas dan keunggulan dalam kelompok pada kinerja memori dan keyakinan, hasil penelitian menyebutkan bahwa kinerja memori umumnya lebih baik dalam situasi kelompok daripada saat subjek itu sendiri dan di dalam kelompok, inferioritas memotivasi subjek untuk memperbaiki diri.

Penelitian lain dilakukan Sujoko & Yuniati (2016) yang dilakukan dengan teknik wawancara menunjukkan bahwa *Striving for Superiority* yang dilakukan oleh siswa yang tidak lulus ujian nasional lebih mengarah kepada strategi koping. Adapun strategi koping yang dilakukan oleh siswa yang tidak

lulus ujian nasional tersebut dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu: *emotion focused copying* dan *problem focused copying*. Ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhi strategi koping ini, yaitu; 1) faktor internal; keinginan dari dalam diri sendiri, 2) faktor eksternal; dorongan yang didapatkan dari lingkungan sekitar subjek; teman, guru, orang tua dan masyarakat yang ada disekitar subjek.

Selain penelitian diatas, Study juga dilakukan oleh Sujoko (2009) Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep *Striving for Superiority* pada siswa penyandang tunadaksa yang ada di sekolah inklusif islam yang meliputi bentuk-bentuk *Striving for Superiority* dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep *Striving for Superiority* pada siswa penyandang tunadaksa tersebut. Hasil analisis data di peroleh kesimpulan bahwa *compensation* adalah satu-satunya bentuk *Striving for Superiority* yang digunakan oleh penyandang tunadaksa untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya, dan konsep *Striving for Superiority* yang dilakukan oleh siswa penyandang tunadaksa tersebut dipengaruhi oleh 2 faktor, pertama faktor internal yang berupa *selfcontrol*, dan kedua faktor eksternal yang berupa dukungan sosial yang diberikan kepada penyandang tunadaksa.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Anderson & Hildreth (2016) dengan judul Berjuang untuk superioritas, Keinginan manusia untuk status. Sebuah tinjauan baru-baru ini menemukan keinginan untuk memiliki status adalah motif manusia yang mendasar, manusia menerima rasa hormat dari orang lain.

dan peneliti mengasumsikan bahwa Orang tidak hanya ingin dihormati, mereka ingin diberi lebih banyak hormat dari pada yang lain. Dalam percobaan laboratorium, peserta (n = 226) merasa lebih baik ketika mereka sendiri memiliki status tinggi daripada ketika semua orang memiliki status yang sama. Dalam sebuah survei nasional, Peserta (n = 715) lebih memilih memiliki status lebih tinggi daripada yang lain, bahkan jika itu berarti semua orang memiliki status lebih rendah pada tingkat absolut. Hirarki status mungkin ada dimana-mana karena Orang tidak puas dengan egalitarianisme dan mengejar posisi yang superior (dan tidak setara).

Penelitian ini juga melihatkan dewasa awal yang hidup dengan *single mother* sebagai subjek utama, maka study dewasa awal yang hidup dengan single mother dapat ditelisik dari Penelitian yang dilakukan oleh Suwinita & Marhani (2015) yang berjudul Perbedaan Kemandirian Remaja SMA antara yang *Single Father* dengan *Single Mother* Akibat Perceraian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara remaja SMA yang *single father* dengan *single mother* akibat perceraian ($t=1.212$) dengan signifikansi p sebesar 0.230 ($p>0.05$).

Selanjutnya, Mellott & Sassler (2017) melakukan riset tentang pencapaian pekerjaan anak perempuan di awal abad 20 yang tumbuh dengan ibu tunggal. peneliti memeriksa hubungannya antara struktur keluarga dan pencapaian pekerjaan di tahun 1920, memperhitungkan seleksi dalam angkatan kerja. Hasil riset menunjukkan bahwa Pencapaian anak perempuan di rumah tangga yang dikepalai ibu tidak jauh lebih rendah daripada anak perempuan di dalam

rumah tangga yang dikepalai seorang ayah. Sumber daya ibu meringankan beberapa kelemahan yang dialami oleh anak perempuan yang bekerja. Ukuran keluarga dan etnisitas sangat terkait dengan pencapaian pekerjaan anak perempuan, terlepas dari hubungan seks kepala rumah tangga. Hasilnya menunjukkan bahwa gender tidak membatasi pekerjaan yang tersedia bagi wanita di awal abad 20, terlepas dari tipe keluarga mereka.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Lowenstein & Koopman (2014) yang melibatkan harga diri anak laki-laki yang tinggal dengan ibu. Hasil riset menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara harga diri antara anak laki-laki yang tinggal dengan ibu tunggal dan anak laki-laki yang tinggal dengan ayah tunggal.

Single mother juga pernah diteliti sebagai subyek penelitian dalam study Pola Asuh oleh Rahman (2014), penelitian ini memiliki hasil temuan bahwa faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan anak dalam keluarga *single mother* adalah bukan karena meniru pola pengasuhan yang pernah didapatkan dari orangtuanya dahulu saat masih kecil. *Single mother* mengetahui pola pengasuhan yang baik untuk anak adalah melalui kegiatan PKK yang ada di lingkungan tempat tinggal, dengan membaca buku dan menyaksikan acara tv, pengajian, serta melalui kegiatan sosialisasi yang dapat diamati di lingkungan sekitar, dan juga melalui pribadi sendiri. Pola pengasuhan yang digunakan *single mother* tersebut mempengaruhi kepribadian anak. Anak cenderung bersikap penurut, rajin, tidak pembangkang, serta patuh terhadap orangtua.

Peneliti membedakan penelitian ini dengan penelitian lain tentang

Striving for Superiority tersebut di atas dari segi subjek penelitian, peneliti mengambil subjek pada dewasa awal yang hidup dengan *single mother*, selanjutnya peneliti lebih menggali gambaran *Striving for Superiority* pada dewasa awal yang hidup dengan *single mother*, bagaimana proses dewasa awal yang hidup dengan *single mother* dapat mencapai *Striving for Superiority* dengan metode kualitatif study kasus, dengan mempertimbangkan data dari *significant other* yang dirasa mengetahui kehidupan serta keseharian subjek penelitian, sehingga penelitian ini diharapkan memiliki keabsahan data yang baik serta bermanfaat.

Pemilihan subjek dan metode penelitian yang peneliti pilih dalam study ini memang pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya, namun sejauh ini belum ada yang menyandingkan kedua hal tersebut (dewasa awal yang hidup dengan *single mother* dan metode study kasus) dengan konsep teoritis adler yaitu *striving for superiority*, kenyataan tersebut menunjukkan keunikan tersendiri yang belum pernah di ambil atau dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga menambah nilai atau derajat keaslian penelitian ini.